

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen yaitu guru, siswa dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Untuk memahami hakikat pembelajaran, kita dapat melihat dari dua segi, segi *etimologi* (bahasa) dan segi *terminologis* (istilah), secara *etimologis* kata pelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *instruction* yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran mengharuskan adanya interaksi diantara pendidik (*teacher/murabbi*) yang bertindak sebagai pengajar dan peserta didik (*student*) yang bertindak sebagai orang yang belajar, karena mengajar merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu peserta didik.¹

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen antara satu dan lainnya saling berkaitan. Tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu: (1) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan gabungan antara langkah-langkah

¹ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 108-109.

pembelajaran yang ada di dalam RPP yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, menyiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan saat pembelajaran berlangsung, menentukan metode pembelajaran, media, alat dan sumber belajar, membuat langkah-langkah pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, membuat perencanaan evaluasi pembelajaran. (2) melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan RPP. Seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan merupakan suatu komponen yang saling berkaitan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Beberapa komponen tersebut memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar tercapainya tujuan pembelajaran dapat terpenuhi.²

Pendidikan merupakan salah satu jalan strategis untuk membenahi kerusakan moral bangsa. Agama merupakan petunjuk kebenaran yang mengajarkan nilai-nilai luhur termasuk etika yang baik. Maka agama sangat penting untuk di implementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, maka dari itu moral remaja harus dibina di bangku sekolah. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara intens diberikan pada waktu pembelajaran di sekolah harapannya agar dapat menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk peserta didik menjadi generasi muda berakhlak mulia.³

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadist, keimanan, akhlak, fikih atau ibadah dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup PAI mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia,

² Sri Handayani, Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Perwira-Kota Bogor, *Attadib Journal Of Elementary Education*, Vol. 2 (1), Juni 2018.

³ Siti Aini Latifah, "Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Assalam Bandung", *Jurnal Tarbawi*", vol.1 no.1, Maret, 2012.

makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun Minallah wa hablun minannas*).

Pembelajaran PAI menurut Muhaimin adalah “suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik belajar untuk terus menerus mempelajari agama islam.” Dengan demikian pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum agama islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.

Jadi, pembelajaran pendidikan agama islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil, untuk itu penanaman pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik dengan penanaman pembelajaran PAI sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama islam.⁴

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan agama islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran islam dan bertaqwa kepada Allah atau “hakikat tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya insan kamil”.⁵ Tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan dan harapan. Oleh karena itu, tujuan dibuat berdasarkan pertimbangan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri serta ilmu pengetahuan (budaya). Dengan

⁴ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 11-13.

⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 20.

demikian tujuan pembelajaran PAI harus dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bentuk tingkah laku yang diharapkan dimiliki peserta didik, bentuk tingkah laku berbagai ragam seperti mengetahui, memahami, bersikap positif maupun melakukan suatu pekerjaan yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.⁶ Pembelajaran PAI di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kegagalan pembentukan individu dan nilai-nilai yang mempunyai implikasi sosial dalam istilah *Qodry Azizy* disebut dengan moralitas sosial atau etika sosial. Krisis akhlak hampir tidak pernah mendapatkan perhatian serius, padahal penekanan terpenting dari ajaran islam pada dasarnya adalah hubungan antara sesama manusia (*mu'amalah bayina al-nas*) nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial. Mendidik seseorang menekankan pada pikiran tidak pada moral sama artinya dengan mendidik atau menebarkan ancaman kepada masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, arah pelajaran etika di dalam Al-Qur'an dan secara tegas di dalam Hadist Nabi mengenai diutusnya Nabi untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu. Pembelajaran PAI baik makna ataupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai islam dan tidak melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai dengan maksud menuai keberhasilan hidup di dunia bagi

⁶ Mahfud dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietik* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 11.

anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.⁷

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran PAI adalah untuk membentuk peserta didik yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat, menjadi hamba yang sesungguhnya dan mendekatkan diri kepada Allah untuk tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan agama islam harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja bahkan sampai dewasa. Dalam islam dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) artinya selama seseorang hidup tidak akan lepas dari pendidikan karena setiap langkah hidup manusia hakikatnya adalah belajar baik langsung maupun tidak langsung. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pembelajaran PAI mutlak harus diberikan karena pada jenjang itulah terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep islam dan mengamalkannya dalam kehidupan. Pada anak usia dini, islam harus dijadikan landasan bagi pembelajaran hingga generasi ke depan benar-benar menjadi generasi islam yang berkualitas.⁸ Pembelajaran PAI untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:⁹

- 1) **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.

⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 16-18.

⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 207.

⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 15-16.

Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- 2) **Penanaman nilai**, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) **Penyesuaian mental**, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
- 4) **Perbaikan**, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) **Pencegahan**, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) **Pengajaran**, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata) sistem dan fungsionalnya.
- 7) **Penyaluran**, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan bagi orang lain.

d. **Komponen-komponen Pembelajaran Pembelajaran Agama Islam**

Ada beberapa komponen pembelajaran PAI, sebagai berikut:

1) Materi Pembelajaran PAI

Materi pembelajaran PAI merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI yang dipelajari oleh peserta didik. Penentuan materi

pembelajaran PAI harus berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, misalnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman lainnya. Pendidik harus memikirkan sejauh mana bahan atau topik yang tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan peserta didik dimasa depan, karena minat peserta didik akan bangkit bila materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

2) Kegiatan Pembelajaran PAI

Kegiatan pembelajaran, PAI dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pembelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi peserta didiklah yang lebih aktif, keaktifan peserta didik tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individual dan kelompok.

Agar memperoleh hasil optimal, sebaiknya pendidik memperhatikan perbedaan individual peserta didik baik aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Ketiga aspek ini diharapkan memberikan informasi pada pendidik, bahwa setiap peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

Pendidik harus mampu membangun suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik mampu belajar mandiri. Pendidik juga harus mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai salah satu sumber yang penting dalam kegiatan eksplorasi.

3) Metode

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh pendidik dengan penggunaan yang

bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

4) Media

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Belajar yang sempurna hanya dapat tercapai jika menggunakan bahan-bahan audiovisual yang mendekati realitas.

5) Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana materi pelajaran terdapat. Sumber belajar meliputi semua sumber (baik data, orang atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi kemudahan belajar.

Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang direncanakan dan sumber belajar karena dimanfaatkan. Sumber belajar yang direncanakan adalah semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem pembelajaran untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal. Sedangkan sumber belajar karena dimanfaatkan adalah sumber-sumber yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasikan dan digunakan untuk keperluan belajar.

6) Evaluasi

Evaluasi merupakan aspek yang penting dan berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai atau sampai mana terdapat kemajuan belajar peserta didik dan bagaimana tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Apakah tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai atau tidak, apakah materi yang telah

diberikan dapat dikuasai atau tidak dan apakah penggunaan metode, media dan alat pembelajaran tepat atau tidak.¹⁰

e. Pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik

Seorang bayi yang baru lahir adalah makhluk Allah Swt yang tidak berdaya dan senantiasa memerlukan pertolongan untuk dapat melangsungkan hidupnya di dunia. Allah maha bijaksana yang telah menganugrahkan rasa kasih sayang kepada semua ibu dan bapak untuk memelihara anaknya dengan baik tanpa mengharapkan imbalan. Manusia lahir tidak mengetahui apapun tapi manusia dianugerahi oleh Allah Swt pancaindra, pikiran dan rasa untuk menerima ilmu pengetahuan memiliki keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu.

Setiap orang tua berkeinginan mempunyai anak yang berkepribadian baik atau setiap orang tua bercita-cita mempunyai anak yang shaleh senantiasa membawa harum nama orang tuanya karena anak yang baik merupakan kebanggaan orang tua, baik buruknya kelakuan anak akan mempengaruhi nama baik orang tua. Anak shaleh yang senantiasa mendoakan orang tuanya merupakan amal baik bagi orang tua yang akan mengalir terus-menerus pahalanya walaupun sudah meninggal dunia. Untuk mencapai hal yang diinginkan dapat diusahakan melalui pendidikan baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah maupun pendidikan di masyarakat.

Arti pembelajaran PAI adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam

¹⁰ Ihsan El Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode Dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 55-63.

serta menjadikan sebagai *way of life* (jalan hidupnya). Jadi, pembelajaran PAI adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

Pembelajaran PAI sangat penting sebab dengan pendidikan islam orang tau atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan pada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran agama islam. Pembelajaran PAI sebaiknya ditanamkan sejak kecil karena pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Jadi, perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil baik dalam keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan.

Pembelajaran PAI perlu diajarkan sebaik-baiknya dengan menggunakan metode dan alat yang tepat serta manajemen yang baik. Jika pembelajaran PAI di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka akan banyak membantu mewujudkan harapan setiap orang tua yaitu memiliki anak yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt, berbudi luhur, cerdas, terampil, berguna untuk nusa, bangsa dan agama. Bagi umat islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya adalah pendidikan agama islam pembelajaran PAI mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu yang berbunyi “pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis

serta bertanggung jawab”. Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua seta untuk membantu mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka pembelajaran PAI harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.¹¹

2. Tinjauan Tentang Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diintegrasikan masuk ke dalam kelas reguler untuk belajar bersama anak-anak normal lainnya di sekolah umum. Sekolah umum yang dapat menghargai perbedaan setiap individunya baik siswa dengan kekurangan atau kelebihan tertentu. Dunia internasional telah membuat kesepakatan mengenai pendidikan inklusi yang tertuang dalam *Convention on the Right of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada bulan Maret 2007 pasal 24, dijelaskan bahwa setiap negara wajib menyelenggarakan pendidikan inklusi disetiap tingkat pendidikan. Tujuannya agar terbentuknya konvensi tersebut agar anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat umum.

Pendidikan inklusi diatur dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 5 tentang pendidikan khusus, pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik dengan kecerdasan luar biasa dan diselenggarakan secara inklusi. Dalam aturan Permendiknas No. 70 tahun 2009 menegaskan bahwa telah diberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan di sekolah reguler pada tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. Ada pula peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan

¹¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 18-23.

dalam pasal 4(1) yang mendorong terwujudnya pendidikan inklusi di Indonesia dengan tenaga pendidik yang kompeten untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus.¹²

Dengan pendidikan model inklusi lebih menyenangkan bagi seluruh anak berkebutuhan khusus yang tersebar di seluruh negeri ini untuk memperoleh kesempatan berpendidikan, karena mereka dapat ditampung di sekolah-sekolah reguler dimana mereka tempat tinggal. Dengan demikian pemerataan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus akan mudah tercapai. Selain itu pendidikan inklusi juga akan memberikan kesempatan yang besar bagi anak berkebutuhan khusus untuk berkembang potensinya tanpa dibedakan dengan teman sebayanya. Mereka dapat bersosialisasi, partisipasi dan berekspresi dalam proses pembelajaran yang bermakna. Dengan memberikan kebebasan mereka untuk duduk bersama, belajar dan bermain bersama secara psikologis akan memperkecil jurang pemisah dengan teman lainnya, sehingga kepercayaan dirinya akan terbangun dengan baik. Kepercayaan diri bagi anak berkebutuhan khusus sangat menentukan dalam kehidupannya kelak. Mereka akan hidup secara normal dan menyatu dengan masyarakat manakala dalam dirinya terbentuk kompetensi social melalui belajar bersama di sekolah yang integrasi.

Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang secara formal mengikuti prinsip dasar sebagai berikut “selama memungkinkan, semua anak sebaiknya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka”. Model Pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Ini

¹² Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus Diintegrasikan Belajar di sekolah Umum* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2007), 3-5.

dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas.¹³

b. Pengertian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Peserta didik berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial. Peserta didik berkebutuhan khusus atau yang sering disebut peserta didik ABK merupakan pengganti istilah anak berkebutuhan cacat atau penyandang cacat. Peserta didik ABK memiliki masalah dalam sensori, motorik, belajar dan tingkah laku. Hal ini karena sebagian besar peserta didik ABK mengalami hambatan dalam respon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak, dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga mereka tidak dapat melakukan gerakan dengan benar.¹⁴

Konsep peserta didik ABK memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan anak luar biasa. Peserta didik ABK adalah peserta didik yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang lebih spesifik berbeda dengan peserta didik pada umumnya.

Jadi, peserta didik ABK adalah karakteristik yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya tanpa menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, fisik. Peserta didik ABK memiliki penyimpangan dari rata-rata peserta didik normal sehingga untuk mengembangkan potensinya memerlukan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan karakteristiknya.

c. Klasifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Peserta didik ABK mempunyai jenis yang berbeda sesuai dengan karakteristiknya dan hambatan yang dimiliki. Peserta didik ABK biasanya bersekolah di

¹³ Sulton, *Modul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 196

¹⁴ Nurhadisah, *Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Dayah: *Journal Of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2, 2019, 208

Sekolah Luar Biasa (SLB) berdasarkan karakter dan kekhususannya, sedangkan peserta didik ABK dengan kekhususan tertentu seperti memiliki masalah kesulitan belajar dapat ditempatkan dalam kelas inklusi.

Jenis-jenis Peserta didik ABK antara lain : tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan kesulitan belajar.¹⁵

1) Tunanetra

Tunanetra merupakan individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra bisa diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan *low vision*. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran memusatkan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Sebagai contoh penggunaan tulisan *braille*, gambar timbul, benda modal dan benda nyata. Sedangkan media yang bersuara adalah *tape recorder* dan aplikasi jaw.

2) Tunarungu

Tunarungu merupakan individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran permanen maupun temporer (tidak permanen). Tunarungu diklasifikasikan berdasarkan tingkat gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB), gangguan pendengaran ringan (41-55 dB), gangguan pendengaran sedang (56-70 dB), gangguan pendengaran berat (71-90 dB) dan gangguan pendengaran ekstrim/tuli (di atas 91 dB). Hambatan dalam pendengaran pada individu berakibat terjadinya hambatan dalam berbicara, sehingga disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan tunarungu menggunakan bahasa isyarat melalui abjad jari.

3) Tunagrahita

¹⁵ Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2012), 128-132

Tunagrahita merupakan individu yang memiliki hambatan dalam kecerdasan di bawah rata-rata, dan biasanya disertai ketidakmampuan terhadap adaptasi perilaku yang diketahui dalam masa perkembangan. Klasifikasi tunagrahita ditinjau pada tingkat IQ (*Intelligent Quotient*). Tunagrahita ringan (IQ 51-70), tunagrahita sedang (IQ 36-51), tunagrahita berat (IQ 20-35) dan tunagrahita sangat berat (IQ di Bawah 20). Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.

4) Tunadaksa

Tunadaksa merupakan individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuromuscular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio dan lumpuh. Tingkat gangguan masuk kategori ringan apabila memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tapi masih ditingkatkan melalui terapi sedangkan seseorang memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

5) Tunalaras

Tunalaras merupakan individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Penyebab tunalaras terbagi menjadi faktor eksternal (dari lingkungan sekitar) dan faktor internal (dari dalam diri).

6) Kesulitan belajar

Individu mengalami gangguan pada satu atau lebih kemampuan psikologis, khususnya pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara, dan menulis. Gangguan tersebut selanjutnya

mempengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, atau berbicara. Penyebabnya antara lain gangguan persepsi, *brain injury*, disfungsi minimal otak, *dyslexia*, dan *afasia* perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang, serta mengalami keterlambatan perkembangan konsep.

d. Landasan Pendidikan Inklusi

1) Landasan filosofis

Landasan filosofi penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas pondasi yang lebih mendasar lagi yang disebut Bhineka Tunggal Ika. Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebinekaan manusia, baik kebinekaan vertikal maupun horizontal. Kebinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri dan sebagainya. Sedangkan kebinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa dan sebagainya. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam sistem pendidikan yang harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam, sehingga mendorong sikap silih asah, silih asih dan silih asuh dengan semangat bertoleransi.

2) Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusi adalah Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penjelasannya menyebutkan bahwa “Penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusi atau berupa sekolah khusus”.

3) Landasan Pedagogis

Pasal 3 UUSPN No. 2 tahun 3003 disebutkan bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi WNI yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan ini mustahil dapat tercapai jika sejak semula mereka diisolasi dari teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus.”

4) Landasan Empiris

Penelitian tentang pendidikan inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara barat. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan inklusi berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun social anak berkebutuhan khusus dan teman sebayanya.

5) Landasan Religius

Memandang hakekat pendidikan inklusi yang lebih mengutamakan layanan atas keragaman, hambatan dalam belajar, proses dan hasil serta kebutuhan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus hal ini sesuai dengan landasan ajaran Islam. Ada beberapa alasan yang mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi yaitu: *Pertama*, ajaran islam (Al-Qur’an dan Hadits) dalam ajarannya tidak pernah membedakan kategori manusia dari segi fisik, namun yang paling mulia disisi Allah hanyalah prestasi ibadah (taqwa). Hal ini akan membangkitkan semangat hidup dan berkarya secara baik terutama bagi anak berkebutuhan khusus. *Kedua*, keberadaan seseorang berkebutuhan khusus diakui oleh agama islam sebagaimana termaktub dalam surah An-Nur ayat 61. *Ketiga*, pada hakikatnya setiap manusia memiliki potensi religious untuk bertauhid kepada Allah dengan mengembangkan potensi secara maksimal, mereka akan bertambah keyakinannya sehingga keadaan yang kurang pada dirinya tidak

akan menjadi alasan untuk frustrasi tapi akan menjadikan bertambahnya kompetensi keimanan dalam dirinya. *Keempat*, islam sangat menghargai perbedaan individu, segala perbuatan manusia pada akhirnya akan dipertanggung jawabkan secara individu kepada Allah.

Dengan demikian pelaksanaan pendidikan inklusi sangat sesuai dengan landasan agama Islam sebagai dasar pengalaman ajaran agama yang kita anut dan motivasi untuk selalu mengembangkan pendidikan bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Landasan religious ini sangat penting dijadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan inklusi karena dengan mengembalikan semua permasalahan manusia kepada keyakinan agama maka semua akan mendapatkan jawaban yang hakiki dan sebagai tempat kembali semua orang yang meyakiniya.¹⁶

e. Model Pendidikan Inklusi

Melihat kondisi dan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia, model pendidikan inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

1) Kelas Reguler (Inklusi penuh)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lainnya (anak normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2) Kelas reguler dengan *Cluster*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lainnya (anak normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.

3) Kelas Reguler dengan *Pull Out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lainnya (anak normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

4) Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*

¹⁶ Sulton, *Modul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 198-200.

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lainnya (anak normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus

5) Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lainnya (anak normal) di kelas reguler.

6) Kelas khusus penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Pendidikan inklusi tidak mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus berada di kelas reguler setiap anak dengan semua mata pelajaran (inklusi penuh). Hal ini dikarenakan sebagian anak berkebutuhan khusus dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi dengan gradasi kelainannya yang cukup berat. Bahkan bagi anak berkebutuhan khusus yang gradasi kelainannya berat mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusi lokasi). Kemudian bagi yang gradasi kelainannya sangat berat dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa) dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit).

Dengan demikian, setiap sekolah inklusi dapat memilih model mana yang akan diterapkan, terutama bergantung kepada: (1) jumlah anak berkebutuhan khusus yang akan dilayani, (2) jenis kelainan masing-masing anak, (3) gradasi (tingkat) kelainan anak, (4) ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan, dan (5) sarana prasarana yang tersedia.¹⁷

Sekolah umum berlabel inklusi biasanya membatasi jumlah anak berkebutuhan khusus yang

¹⁷ Sulton, *Modul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 202.

bisa masuk ke sekolah mereka, hanya satu atau dua orang anak berkebutuhan khusus untuk setiap kelasnya karena guru perlu mempertimbangkan kekhususan anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Tujuannya agar pendidik tetap mampu mengontrol keadaan kelas reguler dengan tambahan anak berkebutuhan khusus.

Beberapa hal yang perlu disiapkan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi yang berkualitas adalah metode pembelajaran dan kurikulum yang fleksibel untuk anak berkebutuhan khusus di kelas reguler, pendidik yang memiliki pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus, partisipasi dari orangtua, kerja sama antara guru, orangtua dan rekan sejawat dalam menangani masalah-masalah terkait dengan kekhususan anak berkebutuhan khusus tersebut. Beberapa hal lain yang juga perlu disiapkan dalam menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler adalah pemahaman, sikap dan perilaku guru terhadap sistem pendidikan inklusi demi meningkatkan kemampuan profesional guru secara berkelanjutan dan mempunyai guru khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus serta psikolog agar guru kelas dapat berkonsultasi bila terdapat masalah terkait dengan peserta didik anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi:

- 1) Sekolah harus mengondisikan kelas menjadi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang interaktif
- 2) Guru dituntut melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumber daya manusia lain dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi
- 3) Guru dituntut melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses Pendidikan
- 4) Kepala sekolah dan guru yang nantinya akan menjadi guru pembimbing khusus (GPK) untuk

- anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan pelatihan tentang cara mengajar di sekolah inklusi
- 5) GPK harus mendapatkan pelatihan teknik untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus
 - 6) Asesmen di sekolah dilakukan untuk memahami anak berkebutuhan khusus dan penanganan yang diperlukan, misalnya mengadakan bimbingan khusus atas kesepakatan dengan orangtua anak berkebutuhan khusus
 - 7) Menidentifikasi hambatan terkait dengan kelainan fisik, sosial dan masalah lainnya terhadap akses dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus
 - 8) Melibatkan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu Pendidikan bagi semua peserta didik.¹⁸

f. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Inklusi

1) Faktor Pendukung

- a) Ikut berperanya pemerintah dalam mendukung penerapan pendidikan inklusi sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, baik pemerintah pusat, pemerintahan provinsi bahkan daerah.
- b) Adanya campur tangan stakeholder yang menyelenggarakan pendidikan sehingga tersedianya fasilitas pendidikan bagi peserta didik ABK.
- c) Keterlibatan pihak produsen yang menyediakan media pendidikan bagi peserta didik ABK, media belajar bisa membantu proses pembelajaran berjalan lancar.

Dalam proses pendidikan inklusi tidak berhenti hanya dengan memahami konsep pendidikannya saja, suatu perencanaan juga harus diwujudkan dengan akurat. Oleh karena itu, diperlukan panduan dalam memastikan bahwa pendidikan inklusi mampu diterapkan pada konteks dan budaya yang bermacam-

¹⁸ Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus Diintegrasikan Belajar di sekolah Umum*, 8-9.

macam. Adapun kesuksesan pendidikan inklusi ditunjukkan dengan 3 faktor utama yang menentukan, serta harus diperhatikan supaya pelaksanaan pendidikan inklusi dapat bertahan lama :

a) Terciptanya kerangka yang kuat

Dalam pendidikan inklusi akan lebih baik dengan didukungnya kerangka nilai-nilai, prinsip-prinsip, keyakinan, dan indikator keberhasilan. Hal ini seiring dengan pelaksanaannya akan lebih berkembang tanpa harus “disempurnakan” sebelumnya. Berbeda hasilnya apabila pihak-pihak yang terlibat memiliki masalah atas nilai-nilai dll., dan jika permasalahan tersebut tidak segera terselesaikan dan disadari, maka pendidikan inklusif akan mudah untuk gagal.

b) Pelaksanaan yang sesuai dengan konteks dan budaya lokal.

Salah satu masalah utama pendidikan inklusi adalah suatu pemikiran bahwa sebuah solusi yang diambil dari konteks/budaya yang berbeda mampu menyelesaikan konflik di dalam konteks/budaya lain. Dalam pengalaman yang ada menunjukkan bahwa penyelesaian suatu konflik harus mampu dikembangkan secara lokal menggunakan sumber daya yang ada, dikarenakan penyelesaian yang bukan demikian tidak akan bisa bertahan lama.

c) Adanya refleksi dan partisipasi yang berkesinambungan.

Pendidikan inklusi akan berhasil dengan adanya struktur yang lebih hidup. Proses yang dinamis merupakan unsur di dalam pendidikan inklusi, dan supaya pendidikan inklusi tidak mati, harus adanya partisipatori yang di monitoring secara berkesinambungan, dengan melibatkan stakeholder untuk merefleksi diri secara kritis. Prinsip inti dalam pendidikan inklusif adalah tanggap terhadap keberbedaan secara sigap dan fleksibel, yang senantiasa

berganti dan sulit diperkirakan. Oleh karena itu, pendidikan inklusi harus mengalir agar bisa terus hidup. Secara bersama, ketiga faktor (rangka, daging dan darah) membentuk suatu sistem kehidupan yang tidak mudah dihancurkan, yang mampu beradaptasi dan berkembang di dalam konteks dan budaya lokal.

2) Faktor penghambat

- a) Tidak mencukupinya dana dalam pemenuhan media pendidikan yang diperlukan.
- b) Kurangnya kreatifitas masyarakat untuk menyediakan media pendidikan
- c) Minimnya sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan dalam menyampaikan pembelajaran melalui media pendidikan.
- d) Belum maksimalnya sosialisasi terhadap peserta didik ABK serta lembaga penyelenggaraan pendidikan tentang pentingnya media pendidikan.
- e) Adanya kesulitan peserta didik ABK untuk mendapatkan produk media pendidikan yang dibutuhkan, karena dilapangan tidak semua media pendidikan dengan mudah bisa didapatkan.¹⁹

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Kelas Inklusi

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang utama untuk diberikan kepada peserta didik khususnya peserta didik berkebutuhan khusus, karena PAI akan menjadi modal dasar dalam kehidupannya yang dikembangkan melalui pelajaran di sekolah. PAI sangat mempengaruhi motivasi dan kepercayaan diri peserta didik berkebutuhan khusus untuk tetap memiliki semangat belajar yang sama dengan

¹⁹ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Model Media Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Depdiknas, 2017),

peserta didik lainnya (normal). Ruang lingkup (*scope*) materi PAI sekolah umum dan sekolah inklusi tidak memiliki perbedaan, materi tersebut antara lain Al-Qur'an dan Hadist, Aqidah, Akhlak, Tarikh dan kebudayaan Islam. Pada pendidikan inklusi sangat penting peserta didik diberikan pembelajaran PAI agar mereka bisa hidup rukun, saling menghargai, tidak mencemooh, saling membantu dan saling menyayangi antar teman agar mereka dapat melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas dengan efektif dan menjalin pertemanan dengan harmonis.²⁰

Peran guru menjadi penentu tercapainya tujuan pembelajaran, melalui metode yang diterapkan baik ceramah, diskusi maupun yang lainnya. Dalam hal ini guru harus memahami metode mana yang tepat dalam memberikan materi pendidikan agama islam sehingga peserta didik baik peserta didik berkebutuhan khusus atau peserta didik lainnya (normal) mudah untuk menangkap dan memahami pembelajaran tidak merasa jenuh dan bosan. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam menggunakan metode ceramah pada bab-bab tertentu karena materi pendidikan agama islam tidak hanya menyangkut aspek kognitif. Materi tentang aqidah dan fiqih menggunakan metode ceramah dapat diterapkan secara langsung kepada peserta didik berkebutuhan khusus (tunanetra dan tunawicara) karena pendengarannya berfungsi secara normal. Selain itu materi akhlak, memberikan gambaran kebahagiaan di akhirat (surga) bagi seseorang yang mengamalkan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Kewajiban untuk menegakkan shalat serta memberikan gambaran kesengsaraan di akherat (neraka) bagi yang melalaikan perintah dan larangannya, seperti meninggalkan shalat dan lain sebagainya materi akhlak tersebut juga bisa menggunakan metode ceramah dan memberikan perumpamaan yang mudah dipahami peserta didik dan

²⁰ Sri Handayani dan Chodidjah Makarim, Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Perwira-Kota Bogor, *Attadib Journal Of Elementary Education*, Vol. 2 (1), Juni 2018, 6-7.

dapat menggunakan media video. Agar peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik lainnya (normal) di kelas inklusi benar-benar memahami materi tersebut untuk merealisasikan kebenaran dalam sikap dan perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung, setelah penjelasan materi selesai berikan waktu untuk semua peserta didik bertanya.

Guru juga harus menguasai materi pembelajaran baik dalam kurikulum maupun aplikasinya serta mampu mengelola program pembelajaran dengan merumuskan tujuan pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi serta memahami kemampuan peserta didik. mampu mengelola kelas, belajar dan menciptakan pembelajaran yang kondusif. Menggunakan media atau sumber belajar, terutama memanfaatkan perpustakaan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru pendidikan agama islam harus membimbing belajar dan mampu mengkondisikan belajar peserta didik secara efektif. Jika terdapat kesulitan dalam pengimplementasiannya maka akan disesuaikan dengan kondisi yang ada seperti penyesuaian dalam penggunaan alat dan sumber belajar, materi dan penilaian terhadap kondisi tersebut. Salah satu permasalahan psikologis yang dihadapi peserta didik berkebutuhan khusus adalah kecemasan yang mempengaruhi kemampuan dalam hal bersosialisasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar atau pergaulan sehari-hari.²¹

Komponen-komponen pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti peserta didik lainnya (normal), hanya standarisasi yang diberikan berbeda, seperti:²²

- a. Materi pembelajaran PAI bagi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi

²¹ Rusdiyanto, Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang), *Tarlim Vol. 1 No. 1* Maret 2018, 42-46.

²² Husnul Khotimah, Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunawicara Di Sekolah Dasar Inklusi, *Edudeena, Vol. 3 No. 1* Januari 2019, 4-5.

Materi pembelajaran PAI yang diberikan kepada peserta didik lainnya (normal) diberikan sesuai dengan standarisasi tingkat pendidikan sedangkan materi pembelajaran PAI yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus sedikit berbeda dengan kurikulum. Hal ini disebabkan oleh kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus tidak sama maka materi pembelajarannya pun yang diberikan juga berbeda. Jika peserta didik lainnya (normal) memiliki target pembelajaran menghafal dan mengartikan juz 30 maka peserta didik lainnya (normal) hanya diminta untuk menghafalkan juz 30 tanpa mengartikan. materi fiqih yakni melaksanakan shalat jenazah, tidak ada perbedaan antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

b. Metode pembelajaran PAI bagi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi

Dalam penyampaian materi seorang guru harus memiliki metode pembelajaran, karena metode merupakan sebuah alat untuk mencapai suatu tujuan agar materi dapat diterima oleh peserta didik maka dalam penyampaian materi guru memerlukan sebuah metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan untuk materi PAI di sekolah inklusi yaitu metode ceramah, diskusi, demonstrasi, hafalan dan tanya jawab.

Guru di dalam kelas inklusi mengakomodasi semua kebutuhan belajar peserta didik salah satunya dengan mempersiapkan metode dan strategi pembelajaran agar dapat dipergunakan bagi semua peserta didik yang ada di dalam lingkup kelas inklusi, guru berusaha untuk mempermudah peserta didik berkebutuhan khusus dengan memberikan perhatian khusus tidak mempersulitnya karena dalam potensi jiwa peserta didik berkebutuhan khusus dapat membentuk manusia yang beriman. Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI untuk peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi adalah sebagai berikut: (1)

metode *auditory oral* dan metode membaca bibir untuk peserta didik tunawicara. Metode ini digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist. Guru harus memperhatikan kemampuan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus serta pandai dalam memilih dan menggunakan metode yang akan digunakan untuk proses pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dari setiap peserta didik berkebutuhan khusus. Misalnya, peserta didik dengan hambatan visual diperlukan prinsip-prinsip kekongretan, pengalaman yang menyatu dan belajar sambil melakukan. Sedangkan untuk peserta didik yang mengalami kesulitan mendengar dan berbicara diperlukan prinsip keterarahan wajah.

c. Proses pembelajaran PAI bagi peserta didik berkebutuhan khusus

Selama proses pembelajaran PAI, peserta didik berkebutuhan khusus tidak selalu berada dalam satu dengan peserta didik lainnya (normal). Melainkan ada beberapa mata pelajaran yang mengharuskan peserta didik berkebutuhan khusus berada diruang khusus, misalnya: (1) materi praktik sholat jenazah, peserta didik berkebutuhan khusus berada satu tempat dengan peserta didik lainnya yakni di musholla. Mereka bersama-sama melaksanakan wudhu untuk mensucikan diri dari hadast kemudian melaksanakan shalat jenazah secara berjamaah yang dibimbing oleh guru agama. (2) Materi Al-Qur'an Hadist, peserta didik berkebutuhan khusus berada terpisah dengan peserta didik lainnya (normal). Peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dan usaha lebih dibandingkan dengan peserta didik lainnya (normal), agar mampu mencapai target pembelajaran juga dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang lebih dari seorang guru pendamping khusus (GPK) karena peserta didik berkebutuhan khusus untuk menghafal Al-Qur'an memerlukan pengulangan terus-menerus.

- d. Evaluasi pembelajaran PAI bagi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran memiliki beberapa komponen yang mana komponen tersebut saling berpengaruh dan berkaitan erat dalam membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satu komponen tersebut yaitu evaluasi. Evaluasi merupakan sebuah tolak ukur dalam mengukur keberhasilan belajar peserta didik dan keberhasilan metode yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi.

Bentuk evaluasi pembelajaran PAI mencakup 2 aspek, yaitu: (1) kognitif, untuk mengukur kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam menyerap intisari pembelajaran, maka guru mengadakan tes tulis dengan tipe pilihan ganda untuk peserta didik tunawicara dan tes lisan untuk peserta didik tunanetra. Bahasa yang digunakan lebih sederhana dibandingkan peserta didik lainnya (normal). (2) afektif, penilaian sisi afektif ini dilakukan dengan cara guru langsung menguji kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dan mencari informasi kepada wali murid tentang kebiasaan mereka dirumah.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang diperoleh dari jurnal-jurnal skripsi yang membahas tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kelas Inklusi. Jurnal-jurnal tersebut dijadikan bahan referensi dan membantu penulis untuk menyelesaikan penelitiannya. Berikut uraian jurnal penelitian:

1. Penelitian Husnul Khotimah yang dimuat dalam Journal *Edudeena* Vol. 3, No. 1, 2019 IAIN Kediri yang berjudul “*Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunawicara Di SD Inklusi*” dalam penelitian tersebut aspek yang dikaji adalah problematika proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunawicara di Sd inklusi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian berbasis kualitatif dengan pendekatan

studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada banyak problematika yang muncul ketika proses pembelajaran pendidikan agama islam berlangsung di sekolah inklusi, diantaranya adalah (1) sulitnya memodifikasi kurikulum yang ada yakni kurikulum untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus; (2) kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus seperti guru agama yang mampu menguasai bahasa isyarat; (3) kurangnya sarana dan prasarana sekolah, salah satunya adalah alat terapi atau alat bantu fisik untuk anggota tubuh yang memiliki kekurangan; (4) kurangnya kemampuan dalam bekerja sama dengan layanan pendidikan lainnya, baik itu layanan pendidikan formal maupun non formal; (5) kurangnya alokasi waktu yang diberikan dalam memahami materi yang disebabkan perbedaan kemampuan peserta didik.

Dalam penelitian ini, pihak sekolah mendapatkan solusi atas problematika tersebut yakni memasukkan sejumlah tenaga pendidik yang berkompeten demi memenuhi kebutuhan peserta didik dan mengadakan kerja sama dengan pihak lain seperti menyediakan tempat magang bagi mahasiswa psikologi salah satu perguruan tinggi negeri di kediri, yang nantinya akan membantu proses penyaringan peserta didik di sekolah ini. Mengadakan kegiatan di luar sekolah yang bermanfaat untuk melatih ketahanan mental anak berkebutuhan khusus supaya lebih percaya diri di lingkungan luar.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khotimah adalah sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Selain itu hampir ada kesamaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tetapi berbeda pada penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada siswa tunawicara sedangkan pada peneliti penulis memfokuskan pada kelas inklusi. Locus yang dilakukan peneliti di SMA sedangkan penelitian terdahulu locus penelitiannya di SD

2. Penelitian karya Nurhadisah yang dimuat dalam Journal Of Islamic Education, Vol. 2, No. 2 tahun 2019, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh berjudul *“Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam*

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” penelitian ini mengkaji terkait pendidikan inklusi dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa penerapan pembelajaran pendidikan agama islam untuk anak berkebutuhan khusus didasarkan pada kurikulum 2013. Dimodifikasi kurikulum terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu: modifikasi alokasi waktu pembelajaran, materi pembelajaran, dan proses belajar mengajar. Solusi untuk masalah ini memberikan pembekalan terhadap guru dengan pengalaman melalui workshop atau seminar sehingga guru mempunyai kompetensi dalam penyesuaian waktu, cara dan materi atau isi yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan siswa, serta membangun sikap kebersamaan, kesetaraan, dan hormat menghormati sesama murid.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Nurhadiansah adalah sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini dan sebelumnya terletak pada substansi pembahasan. Pada penelitian ini, penulis lebih memfokuskan tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi. Sedangkan pada penelitian terdahulu, membahas tentang implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

3. Penelitian karya Sri handayani dan Chodidjah Makarim yang dimuat dari Journal Of Elementary Education, Vol. 2, No. 1, 2018 berjudul “*Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD N Perwira-Kota Bogor*” penelitian ini mengkaji mengenai proses pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) ruang lingkup materi PAI meliputi Al-Qur’an, akidah, akhlaq, fiqh dan sejarah kebudayaan Islam. (b) metode yang digunakan saat pembelajaran diantaranya yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode latihan, dan metode tanya jawab. (c) evaluasi proses pembelajaran PAI yaitu

membuat kisi-kisi soal yang sesuai dengan standar kompetensi indikator pembelajarannya, membuat butir-butir soal dari masing-masing indikator, mengolah data hasil tes, menganalisis hasil tes, dan mengadakan perbaikan dan pengayaan. Solusi dari penelitian ini yaitu orang tua harus selalu memperhatikan peserta didik saat di rumah, guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dimodifikasi untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang telah dimodifikasi proses pembelajaran dan evaluasinya.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani dan Chodidjah Makarim adalah sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Selain itu hampir ada kesamaan dalam pelaksanaan pembelajarannya agama Islam. Perbedaannya terletak pada locus penelitian. Penelitian terdahulu pengambilan locus bertempat di SD N Perwira-Kota Bogor, sedangkan peneliti mengambil locus penelitian di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

C. Kerangka Berfikir

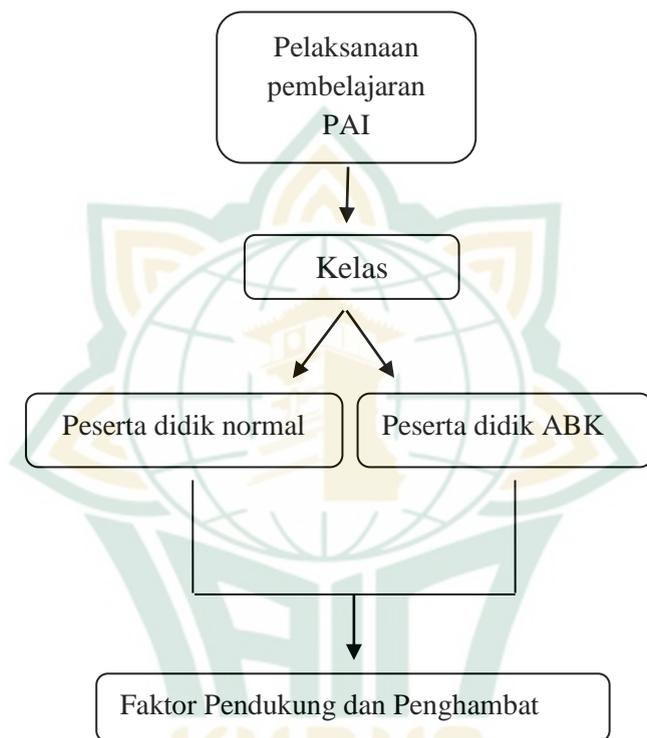
Pembelajaran PAI sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang efektif, inovatif, aktif dan menyenangkan. Sebagai seorang guru harus memiliki peran yaitu mengarahkan peserta didik sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki. Seorang guru dalam pembelajaran inklusi lebih ditekankan dalam kemampuannya mengolah kelas dan melaksanakan proses pembelajarannya, pemahaman terhadap peserta didik yang memiliki perbedaan. Proses kegiatan pembelajaran harus memiliki keterampilan khusus dalam berbagai metode dan cara penyampaian khususnya pembelajaran PAI, perlu mendapat perhatian karena peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan konsep pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan peserta didik lainnya (normal), diperlukan pembelajaran yang terpadu agar mencapai target pembelajaran yaitu kemandirian. Metode khusus yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk merangsang otak agar mampu merespon

terhadap yang disampaikan guru dan dapat merubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik. Pada umumnya guru kelas di sekolah inklusi yang memiliki latar belakang pendidikan umum tidak dipersiapkan untuk mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut menyebabkan guru di sekolah inklusi kurang memiliki pemahaman mengenai pengelolaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaiannya masih disamakan dengan proses pembelajaran peserta didik reguler.

Setiap peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi memiliki rencana pembelajaran khusus yang berbeda antara individu dengan individu yang lain. Peserta didik berkebutuhan khusus akan mendapatkan layanan pembelajaran khusus sesuai dengan *skill* yang dimiliki. Bagi peserta didik normal juga akan mendapatkan layanan untuk mengembangkan kemampuan mereka. Sehingga antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal dapat bersama-sama belajar tanpa memandang perbedaan maupun keterbatasan yang ada pada mereka. Pemberian layanan secara bersamaan antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal dapat meningkatkan interaksi sosial antar mereka dan dapat saling memahami dan menghargai akan perbedaan serta dapat meningkatkan sikap toleransi bagi peserta didik normal. SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta terdapat peserta didik berkebutuhan khusus di dalamnya, sejauh ini layanan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus belum cukup memadai baik dari segi tujuan, perencanaan, pengelolaan maupun penggunaan metode dan media serta pendekatan yang tepat dari guru. Hal tersebut menjadikan pelaksanaan pembelajaran di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta kurang berjalan ideal.

Berdasarkan pengamatan singkat ada indikasi pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta kurang memadai baik dari segi tujuan perencanaan, pengelolaan, maupun penggunaan metode dan media serta pendekatan yang tepat dari guru. Hal tersebut menjadikan pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi kurang berjalan ideal. Perlu diadakan indentifikasi hambatan yang ada selama pelaksanaan pembelajaran PAI dan bagaimana upaya guru

dalam mengatasi hambatan tersebut. Bagan kerangka berfikir penelitian dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir